

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak manusia serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.¹

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006),h. 2

dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.²

Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW. bersabda: “Perbaikilah akhlak kamu”. Ini menunjukkan bahwa akhlak yang buruk dapat dirubah dan dididik sehingga menjadi akhlak yang baik. Karena seandainya akhlak itu tetap seperti awal penciptaannya tanpa dapat mengalami perubahan apapun, maka sudah tentu Rasul tidak akan menyuruh umat Islam untuk memperbaiki akhlak mereka.³

Selain itu pendidikan akhlak juga merupakan usaha dalam mendidik dan melatih berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia dengan program rancangan pendidikan dan pembinaan akhlak yang baik dan sistematis serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sehingga akan menghasilkan anak didik yang baik akhlaknya.⁴

Dalam Al-Qur’ân Surah Ar-Ra’d ayat 11, disebutkan bahwa:

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum,

² Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet. I, h. 287

³Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h.16.

⁴Sylvia Rimm, *Mendidik Anak Dengan Bijak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003),h. 33.

tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁵

Akhlak merupakan kebiasaan manusia yang berasal dari dalam diri, atas kesadaran pribadi yang diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari.⁶ Dalam konteks akhlak dimaknai sebagai kehendak Pencipta kepada hamba-Nya, maka akhlak pada dasarnya bermuara kepada kebaikan, baik dalam pikiran, tindakan, maupun sikap yang ditampilkan sehari-hari.

Menurut Raharjo pendidikan Akhlak yaitu pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil sampai ia menjadi mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping itu agar anak terbiasa melakukan akhlak mulia.

Ada dua bentuk akhlak yang perlu ditampilkan manusia, supaya tidak terhina di muka bumi ini seperti Bani Israil yang dijadikan contoh dalam AlQur'an: pertama akhlak terhadap Allah dan kedua akhlak terhadap sesama manusia.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Fatih (Al-Qur'an Tafsir Per Kata di Sarikan dari Tafsir Ibn Katsir)*, (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 250.

⁶Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), 2010: h.229-238.

Akhlak terhadap Allah disebut ibadah; akhlak terhadap manusia kita sebut saja “akhlak sosial”. Akhlak terhadap Allah tidak berarti tidak mengandung akhlak sosial, dan akhlak sosial tidak berarti tidak mengandung ibadah. Bangsa Indonesia sekarang sedang dilanda krisis akhlak. Untuk mengatasi krisis itu, perlu digali lebih intensif lagi nilai-nilai akhlak itu dalam Al-Quran untuk dijalankan.⁷

Selain upaya pendidikan akhlak, ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam pembinaan akhlak serta moral yakni dengan cara:

- a. Mengawasi perilaku anak agar tidak bergaul dengan anak-anak nakal, kalau ia melakukan kesalahan mereka harus di serahkan bahkan di beri hukuman asalkan yang bersifat mendidik.
- b. Mengaktifkan dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan, karena hal ini dapat meluhurkan budi pekertinya.
- c. Selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan mahluk lainnya.⁸

Agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan akhlak. Dalam Al-Qur’an digambarkan berbagai persoalan akhlak yang terjadi pada umat manusia dan bagaimana para nabi menghadapinya. Selanjutnya dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, banyak dicatat bagaimana beliau

⁷Salman Harun, *Mutiara Al-Quran*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2016), Cet. I, h. 15.

⁸Mahjiddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Kalamulia, 2002),h. 34.

menghadapi persoalan yang tidak terlepas dari masalah akhlak dan moral. Dari segi lain, sejarah juga mencatat bagaimana para sahabat nabi seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan lain-lain, membumikan kepribadian yang mulia dan tinggi.

Karena itu, berbicara tentang akhlak dan pendidikan akhlak atau moral, sebaiknya kita selalu merujuk pada tuntunan al-Qur'an dan contoh yang diberikan Nabi Muhammad Saw sebagaimana Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”⁹

Dalam Surat Luqman ayat 13-19 Luqman menekankan perhatian pendidikan anaknya kepada empat aspek, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan dakwah. Sedang pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anaknya diantara dari keempat aspek, yaitu pendidikan akhlak. Hendaknya seseorang harus siap mental menerima segala macam; cobaan; tidak mudah mundur dan patah semangat, harus memperlihatkan akhlak

⁹H. Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), Cet. I, h. 89.

seseorang yang teguh iman dan sabar.¹⁰ Sebagaimana Luqman mengingatkan anaknya untuk bersabar menerima segala macam cobaan, Sebagaimana Allah subhanahu wata'ala berfirman di dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman :17),

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Manusia menurut pandangan Allah mempunyai nilai dan kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara bangsa kulit putih dengan kulit berwarna. Tidak ada kelebihan orang Arab dari orang 'Ajam. Allah SWT tidak menilai seseorang dari tampan rupa atau gagahnya penampilan fisik, tetapi Allah hanya menilai dari hati dan amalan. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi seseorang untuk berbuat sombong kepada orang lain. Seseorang harus menghormati orang lain. Yang tua dihormati, yang kecil di sayangi. Sesama besar saling. Kata Luqman di dalam ayat Al-Qur'an Sebagaimana Allah subhanahu wata'ala berfirman di dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman :18),

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

¹⁰Zainudin, “Pendidikan Akhlak Sebagai Tuntutan Masa Depan Anak,” Jurnal Pendidikan Islam (Ta'allum) Jurusan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 02 (Nopember, 2013), hal-206-216.

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong).”

Kalau engkau gembira jangan sampai meledak-ledak dan lepas kendali, berpesta pora gila-gilaan. Menghambur-hamburkan kekayaan tanpa menghiraukan batas-batas norma dan agama. Allah tidak mengasihi orang yang sombong dan bemegah-megah. Sebagaimana Allah subhanahu wata'ala berfirman di dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman :18)

Menurut istilah pengertian akhlak banyak dikemukakan oleh para pakar, diantaranya oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagaimana dikutip oleh Saefuddaulah dan Ahmad Basuni dinyatakan bahwa hakikat akhlak adalah suatu *hai'at* atau bentuk jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari padanya timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.¹¹

Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *Khaliqnya* dan terhadap sesama manusia.

Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.¹²

¹¹H.M. Saefuddaulah dan Ahmad Basyuni, *Akhlak Ijtima'iyah*, (Jakarta: PT. Pramator, 1998), Cet. I, h. 2

¹²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), Cet. II, h. 3.

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” sebagaimana dikutip oleh Hamzah Ya’kub merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹³

Adapun manfaat dari Pendidikan akhlak tersebut yakni:¹⁴

- a. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitankesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkan kepada hal yang positif dengan menguatkan unsure iradah.
- d. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan suatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.

¹³H. Hamzah Ya’kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), h. 12.

¹⁴Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004), h.16.

- e. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- f. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.

Dari uraian mengenai pendidikan dan akhlak diatas penulis memberi kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah bentuk upaya berupa bimbingan untuk mengarahkan seseorang kepada terbentuknya kebaikan lahir dan batin sehingga terwujudlah pribadi utama (insan kamil) yang sesuai dengan fitrah dalam ajaran agama Islam.

Pembiasaan merupakan muara dari upaya menanamkan akhlak,¹⁵ dalam istilah lain dikenal dengan habituating. Sesuatu yang telah menghabbit dalam diri manusia, tentu dengan spontanitas tanpa direncanakan sebelumnya akan memunculkan respon, baik respon terpuji maupun tercela. Sejatinya, potensi kebaikan dan keburukan telah terpatri dalam diri setiap individu.¹⁶ Di sinilah “kemerdekaan” yang diberi Allah swt. kepada para hamba-Nya, untuk

¹⁵ Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan” JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 2016, h.12

¹⁶ Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat” Jurnal Ilmiah Didaktika, 2013, h.13.

mengoptimalkan potensi buruk (fujur) atau potensi baik (taqwa) dalam dirinya.¹⁷

dalam istilah lain dikenal dengan habituating. Sesuatu yang telah menghabbit dalam diri manusia, tentu dengan spontanitas tanpa direncanakan sebelumnya akan memunculkan respon, baik respon terpuji maupun tercela. Sejatinya, potensi kebaikan dan keburukan telah terpatri dalam diri setiap individu. Di sinilah “kemerdekaan” yang diberi Allah swt. kepada para hamba-Nya, untuk mengoptimalkan potensi buruk (fujur) atau potensi baik (taqwa) dalam dirinya. Dengan demikian, jelas bahwa akhlak adalah fitrah kemanusiaan untuk mengikuti kehendak yang diridhoi Allah swt.

Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi pintar dan kurang paham menjadi paham. Pada intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi sempurna. Pendidikan menurut Marimba adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".¹⁸ Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual,

¹⁷ Al-Qur'an al-Karim. *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul*: Al-Malik (The Brave) (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), QS. Asy-Syams: 8.

¹⁸ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al-Ma'arif, 1987),19. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam buku Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia Pustaka, 2011), h.21

padahal ilmu pengetahuana lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia.¹⁹

Pendidikan yang dikehendaki oleh islam adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam akhlak dan kebijakan. Namun yang terjadi saat ini pengaruh dari globalisasi modern melanda bangsa Indonesia yang tidak lepas dari berdampak pada krisis akhlak, banyaknya kemaksiatan dan tingginya tingkat kriminalitas adalah sebagai bukti bahwa bangsa ini sedang menghadapi dekadensi akhlak yang serius. Pudarnya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan masyarakat, terlebih pada kondisi pendidikan nasional yang mulai memudarnya nilai moral. Sehingga banyak dari peserta didik yang dinilai tidak mempunyai kesantunan.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan sang pencipta, hubungan anatara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antaran sesamanya. Pernyataan ini sesuai dengan Bukhari Umar bahwa “Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlaq karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas.

¹⁹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' lil-Abna'* (Semarang: Alawiyah, t.th.), h.4

Pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di dalam kelas tentunya tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter dan akhlak para siswa. Tentunya dengan pemberian materi terkait PAI di sekolah diharapkan mampu mencetak siswa-siswa yang berakhlak mulia. Sebuah akhlak dikatakan baik atau buruk didasarkan pada al aur'an dan sunnah. Misalnya sifat sabar, pemaaf, pemurah jujur dan semisalnya dinilai baik, karena syara' menilai bahwa sifat-sifat yang demikian itu adalah baik. Sekalipun demikian Ramli menegaskan bahwa, Islam tidak menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat sebagai ukuran dalam menentukan baik dan buruknya sebuah akhlak.²⁰

Namun demikian, sebenarnya dengan memahami ilmu akhlak itu bukanlah menjadi jaminan, bahwa setiap yang mempelajarinya secara otomatis menjadi orang yang berakhlak mulia, bersih dari berbagai sifat tercela. Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Nabi Muhammad SAW. kemuka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadi.²¹

2. Pengertian Implementasi Pendidikan

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu

²⁰Kemah Baharudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Celaban Timur: Pustaka Pelaja, 2007), h.1.

²¹Juwariyah, *Dasar-Dasar Anak Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), h.96

implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Pelaksanaan atau Implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain.

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.

Pengertian Implementasi menurut Kadir adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan system yang diperoleh dari kegiatan seleksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses untuk menguji antara konsep dengan konseptual atau antara teori dan konteks. Selanjutnya menurut Fullan implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktifitas

baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa implentasi adalah suatu proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, dengan begitu maka akan di nilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program tersebut.²²

B. Penelitian yang Relevan

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang berkaitan yang membahas mengenai Implementasi Pendidikan Akhlak.

1. Skripsi Vera Dessy Fara Dina dari Fakultas Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Kharisul Wathoni, M. Pd. I. Dalam penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka Dan Syed Muhammad Naquib Al Attas.” Secara kajian, maka dapat disimpulkan mendeksripsi penerapan pendidikan akhlak di dalam sekolah dan memberikan gambaran tentang pendidikan akhlak.

²²<https://dilihatya.com/1597/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli> diakses tanggal 9 April 2023 pukul 02.27 wib

2. Asmawati Nur Maru'aq dalam skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMA Panca Budi Medan". Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 5 nilai karakter yang ditanamkan melalui budaya sekolah yaitu religius (sholat wajib dan sunnah berjamaah, tematik Al-qur'an, berdoa, merayakan hari besar keagamaan, pengajian islami, senyum sapa salam), jujur, disiplin, percaya diri, budaya antri. nilai karakter mutlak diberikan kepada peserta didik melalui pembiasaan rutin dalam budaya sekolah. Dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah SMA Panca Budi Medan terdapat faktor penghambat yaitu faktor eksternal pada siswa, dimana faktor tersebut berasal dari keluarga dan masyarakat. Dimana pendidikan disekolah tidak sejalan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Aulia Nurmuslimah	Implementasi Pendidikan Akhlak di SDIT Iqra'2 kota Bengkulu	Meneliti penerapan pendidikan akhlak Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Terfokus pada pendidikan akhlak
2	Asma wati Nur Maru'a q	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Panca Budi Medan	Meneliti penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah Jenis	Meneliti seluruh pendidikan karakter

			penelitian kualitatif deskriptif	
--	--	--	----------------------------------	--

3. Skripsi Aulia Anindy a Jati, dari Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'yah. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing: Kharisul Wathoni, M. Pd. I. Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu”.

Persamaan Meneliti penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah Jenis penelitian kualitatif deskriptif, perbedaan Terfokus pada pendidikan karakter religius.

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Aulia Nurmuslimah	Implementasi Pendidikan Akhlak di SDIT Iqra'2 kota Bengkulu	Meneliti penerapan pendidikan akhlak Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Terfokus pada pendidikan akhlak
2	Aulia Anindya Jati	Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu	Meneliti pendidikan karakter religius Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah

4. Eva Ratna Vuri dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD IT

Permata Ummat Trenggalek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui budaya sekolah SD IT Permata Trenggalek menerapkan nilai-nilai karakter : Religius, peduli sosial, semangat kebangsaan, disiplin, kreatif, dan kerja keras. Adapun faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter tersebut berasal dari pihak sekolah dengan rajin melakukan sosialisasi pada wali murid dan siswa sendiri agar menjalankan nilai-nilai karakter yang ditetapkan melalui budaya sekolah. Faktor penghambatnya yaitu berasal dari diri peserta didik (faktor internal) belum sepenuhnya ada kesadaran dalam diri peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai karakter seperti pada saat azan berkumandang siswa masih sibuk bermain tidak segera mengambil air wudhu.

Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Aulia Nurmuslimah	Implementasi Pendidikan Akhlak di SDIT Iqra'2 kota Bengkulu	Meneliti penerapan pendidikan akhlak Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Terfokus pada pendidikan akhlak
2	Eva Ratna Furi	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD IT Permata Umma Trenggalek”	Meneliti penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian pendidikan karakter secara menyeluruh

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti pendidikan akhlak di sekolah. Adapun perbedaannya pada penelitian Eva meneliti penerapan nilai karakter religius secara keseluruhan melalui budaya sekolah, sedangkan pada penelitian Annisa ruang lingkup pendidikan akhlak ada dampak positif dan negatifnya.²³

5. Desi Lestari dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Bangsa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disekolah Dasar Negeri 115 Seluma”. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter budaya bangsa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan disekolah dasar negeri 115 Seluma secara garis besar sudah terlaksana dengan baik, namun masih terdapat kekurangan yaitu belum terdapat evaluasi pembelajaran pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter budaya bangsa dalam penelitian ini adalah nasionalis, tanggung jawab, mandiri, jujur, gotong royong, percaya diri, kerja keras, demokratis dan solidaritas. Implementasi pendidikan karakter budaya bangsa bukan sebatas pendidikan atas kebenaran dan kesalahan, tetapi tentang proses pembiasaan peserta didik tentang perilaku baik.

Tabel 2.4 perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
----	----------	-------	-----------	-----------

²³Eva Ratna Furi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Permata Ummat Trenggalek*, Skripsi: S1 FTT UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, h. 53.

1	Annisa Aulia Nurmuslimah	Implementasi Pendidikan Akhlak di SDIT Iqra'2 kota Bengkulu	Meneliti penerapan pendidikan akhlak Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Pendidikan karakter terfokus pada pendidikan akhlak Implementasi pendidikan karakter akhlak
2	Desi Lestari	Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Bangsa Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Negeri 115 Seluma''	Meneliti pendidikan karakter Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian pendidikan karakter budaya bangsa Implementasi pendidikan karakter budaya bangsa dalam pembelajaran pkn

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti pendidikan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya penelitian Desi Lestari tentang pendidikan karakter budaya bangsa dalam pembelajaran PKN dan sedangkan penelitian Annisa penerapan pendidikan akhlak di sekolah.²⁴

Dari beberapa penelitian relevan diatas penulis menyimpulkan bahwa sangat penting adanya pendidikan karakter disetiap sekolah/madrasah untuk membentuk kepribadian siswa, dalam pengimplementasiannya bisa melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran dan budaya

²⁴Desi Lestari, Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Bangsa Dalam Pembelajaran PKN, skripsi: S1 FTT IAIN Bengkulu 2016

sekolah. Adapun dalam penelitian ini implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, yang mana berdasarkan penelitian-penelitian diatas budaya sekolah/pembiasaan disekolah efektif dalam penerapan pendidikan karakter siswa, namun tidak dapat dipungkiri masih adanya faktor penghambat yang harus dihadapi pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.²⁵

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 92.